

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu dalam menjalani hidup tentunya menginginkan kehidupan yang layak (Steven & Sawitri, 2016). Di Indonesia sendiri salah satu permasalahan yang sedang gencar diatasi oleh pemerintah adalah masalah pemerataan pendidikan. Mengutip dari kemdikbud.go.id, “Mendikbud menekankan pentingnya pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Saat ini Kemendikbud fokus mengatasi kesenjangan melalui berbagai program afirmasi, khususnya untuk Indonesia di bagian timur,” menurut Ari Santoso; Kepala BKLM Kemendikbud. Namun pada kenyataannya, saat ini penyebaran perguruan tinggi di Indonesia belum merata. Dilihat dari data PDDIKTI pada tahun 2025 diketahui Pulau Jawa memiliki total 3.176 perguruan tinggi dan menduduki peringkat pertama dengan jumlah perguruan tinggi terbanyak di Indonesia. Hal ini didukung dengan pernyataan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa persebaran Perguruan Tinggi masih belum merata dimana sejumlah Perguruan Tinggi besar masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, tidak semua daerah memiliki universitas yang memadai. Akibat dari belum meratanya penyebaran Perguruan Tinggi ini tentunya sangat berdampak pada banyaknya individu yang merantau untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan meninggalkan kampung halaman.

Individu yang menempuh pendidikan diluar daerah tempat tinggalnya biasa disebut sebagai mahasiswa rantau. Mahasiswa yang merantau merupakan individu yang belajar di Perguruan Tinggi yang terletak di luar asal daerahnya, sehingga individu harus tinggal diluar rumah dalam jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan pendidikannya (Halim & Dariyo, 2016). Salah satu alasan individu merantau adalah untuk mendapatkan pendidikan yang layak karena pendidikan layak merupakan hak setiap warga Indonesia. Jika di daerahnya tidak memiliki pendidikan yang layak, maka individu akan merantau untuk meraih cita-citanya. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung keputusan tersebut seperti kualitas dari perguruan tinggi yang dituju, kesesuaian jurusan yang diinginkan, program yang ditawarkan, kelompok referensi, motivasi, dan citra lembaga (Muttaqin & Hidayati, 2020).

Jember merupakan salah satu kabupaten yang ada di Pulau Jawa yang menjadi salah satu kota tujuan bagi para perantau untuk melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang ada di Kabupaten Jember. Biaya hidup di kota ini relatif lebih terjangkau jika dibanding dengan kota besar lainnya terutama untuk kos, makanan, dan transportasi menjadikannya pilihan ekonomis bagi pelajar. Kegiatan budaya terbesar seperti Jember Fashion Carnaval (JFC) secara nasional dan internasional mampu memikat minat seni dan kreativitas mahasiswa, sambil memperkuat identitas kota serta meningkatkan peluang jejaring dan keterlibatan komunitas kreatif (Gunawijaya, 2018). Sejalan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa beberapa pertimbangan mahasiswa rantau memilih Kabupaten Jember sebagai kota untuk melanjutkan pendidikan karena

Jember memiliki beberapa pilihan perguruan tinggi dengan berbagai macam jurusan serta biaya hidup yang lebih murah dibandingkan dengan kota-kota besar lain yang ada di Pulau Jawa. Hal ini menjadi daya tarik bagi individu yang ingin merantau untuk melanjutkan jenjang pendidikannya di Kabupaten Jember.

Selama proses pendewasaan dan mencapai kesuksesan, mahasiswa rantau dihadapkan dengan berbagai perubahan dan perbedaan di berbagai aspek kehidupan yang membutuhkan banyak penyesuaian (Fitri & Kustanti, 2018). Salah satunya ketika memasuki perguruan tinggi mahasiswa rantau dituntut untuk beradaptasi dan membentuk hubungan sosial yang baru setelah meninggalkan kampung halaman dan keluarga (Murdiana, 2024). Adaptasi yang berhasil pada mahasiswa perantau berperan penting dalam menunjang perkembangan pribadi maupun akademik, karena hubungan sosial yang sehat mampu memberikan dukungan emosional, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu mahasiswa mengatasi tantangan hidup di perantauan. Sebaliknya, kegagalan dalam beradaptasi akan memicu munculnya perasaan kesepian yang berlarut-larut, yang kemudian berdampak pada kesehatan psikologis, fisik, maupun perilaku sehari-hari. Ketidakmampuan mahasiswa rantau dalam beradaptasi dapat menghambat pencapaian akademik dan menurunkan kualitas hidup mahasiswa, sehingga proses pendewasaan dan pencapaian kesuksesan juga menjadi terhambat. Sejalan dengan penelitian oleh Paramitadewi & Simarmata (2024) bahwa mahasiswa yang mengalami kesepian disebabkan oleh keharusan beradaptasi dengan lingkungan baru dan berpisah dari lingkungan asal mereka. Beberapa faktor penyebab kesepian seperti kondisi kos yang masih sepi, perkuliahan daring yang mempengaruhi komunikasi secara

langsung, perpisahan dengan keluarga dan orang-orang tersayang, kurangnya kebutuhan berkomunikasi dan bersosialisasi yang terpenuhi, perasaan terisolasi, serta kehadiran teman dekat secara langsung yang turut mempengaruhi kualitas hubungan (Muttaqin & Hidayati, 2020).

Kesepian merupakan perasaan tidak nyaman secara psikologis yang individu rasakan ketika hubungan sosial mengalami kekurangan dalam beberapa aspek penting. Kekurangan tersebut bersifat kuantitatif seperti kurangnya hubungan yang dapat dilihat dari banyaknya hubungan yang dijalin dan kekurangan yang bersifat kualitatif seperti hubungan yang tidak menyenangkan atau memuaskan, yang menekankan pada kualitas pertemanan (Taylor et al., 2006). Kesepian merupakan hal yang umum dialami seseorang, tetapi kesepian dapat memberikan dampak signifikan kepada kesejahteraan dan kesehatan mental jika tidak dikelola dengan baik. Bagi mahasiswa, kesepian dapat menyebabkan masalah seperti stres, kecemasan, depresi, hingga penurunan prestasi akademik (Boli et al., 2024). Selain itu penelitian dari (Halim & Dariyo, 2016) juga menjelaskan bahwa berdasarkan hasil survei, individu usia 18-34 tahun seringkali mengalami kesepian, cemas, dan depresi karena kesepian dibandingkan dengan individu kelompok usia diatas 55 tahun. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa mahasiswa rantau sangat rentan untuk mengalami kesepian karena mahasiswa harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda dari kampung halaman, kehilangan dukungan sosial langsung dari keluarga, serta dituntut untuk membangun relasi sosial yang baru. Proses adaptasi yang tidak berjalan dengan baik akan meningkatkan risiko munculnya perasaan hampa, tidak memiliki teman

berbagi cerita, hingga perasaan terisolasi meskipun berada di tengah keramaian. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga memengaruhi kesehatan fisik dan prestasi akademik mahasiswa, sehingga kesepian perlu dipandang sebagai isu serius yang harus mendapat perhatian dalam konteks kehidupan mahasiswa perantau.

Menurut Russell dalam (Lou et al., 2012) kesepian didefinisikan sebagai hubungan sosial yang tidak sesuai dari apa yang diinginkan atau dicapai, termasuk perasaan gelisah, tertekan, dan persepsi kurangnya hubungan sosial pada diri seseorang. Sedangkan (Taylor et al., 2006) mendefinisikan kesepian sebagai akibat dari kekurangmampuan individu mengadakan hubungan sosial, merupakan pengalaman yang subjektif, tidak menyenangkan dan tertekan. Russel menjelaskan bahwa aspek-aspek kesepian yang disusun pada alat ukur R-UCLA Loneliness scale meliputi *personality* merupakan suatu kesatuan dari sistem sistem psikofisik yang menentukan karakteristik perilaku dan cara berpikir individu. Individu mengalami kesepian karena disebabkan oleh kepribadian mereka atau adanya pola yang lebih stabil dari perasaan kesepian yang dapat berubah dalam situasi dan kondisi tertentu. Dari hasil wawancara dapat terlihat pada mahasiswa rantau yang merasa kesulitan membangun interaksi sosial karena kepribadian pemalu atau kurang percaya diri sehingga cenderung menarik diri. Hal ini semakin memperbesar kemungkinan individu untuk mengalami kesepian. Selanjutnya *social desirability* adalah kesepian yang terjadi karena individu tidak mendapatkan kehidupan sosial yang diinginkan pada kehidupan di lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh adanya keinginan individu untuk membentuk atau membangun kehidupan sosial yang

disenangi pada kehidupan individu. Perasaan ini muncul ketika mahasiswa rantau memiliki teman, namun merasa tidak puas dengan kualitas hubungan yang terjalin. Beberapa mahasiswa mengaku tetap merasa kesepian walaupun sering beraktivitas bersama teman, karena tidak memiliki sahabat dekat yang benar-benar dapat memahami mereka. Kemudian *depression* merupakan sikap dan perasaan tidak berharga, tidak bersemangat, murung, bersedih hati dan ketakutan pada kegagalan. Sesuai dengan hasil wawancara dimana mahasiswa rantau merasa lebih murung, kehilangan semangat, merasa tidak berharga, hingga muncul keinginan untuk menyerah dalam perkuliahan karena merasa tidak memiliki dukungan emosional. Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesepian merupakan suatu perasaan yang tidak menyenangkan seperti terasing, merasa ditolak, dan merasakan kegelisahan saat individu mengalami tidak adanya ikatan dan kedekatan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa rantau, sebagian besar responden menyatakan bahwa menjadi seorang mahasiswa rantau tidaklah mudah, banyak tantangan yang dihadapi saat memulai perkuliahan. Beberapa tantangan yang dialami seperti kesulitan beradaptasi dengan budaya, salah satu contohnya di awal masa kuliah responden sempat merasa adanya perbedaan bahasa yang membuat individu kesulitan dalam berkomunikasi dan menjalin pertemanan dengan mahasiswa lain yang berasal dari daerah tersebut. Responden merasa kurang diterima di lingkungan baru yang akibatnya membuat individu menjadi semakin tidak percaya diri untuk berkumpul dan menarik diri dari pertemanan di lingkungan baru sehingga kondisi ini membuat individu merasa terisolasi dan tidak berharga.

Menurut Robert Weiss dalam (Taylor et al., 2006) hal ini merupakan kesepian sosial dimana individu mengalami kesulitan dalam membangun relasi baru akibat perbedaan budaya dan bahasa yang membuat individu tidak cocok dengan teman-teman di lingkungan baru, sehingga individu tetap merasa sendirian meskipun berada di tengah keramaian.

Menurut (Nuryono et al., 2025) kendala bahasa tidak sekedar membatasi komunikasi tapi juga membatasi individu untuk menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain di lingkungan yang baru. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden saat wawancara yang berasal dari luar pulau jawa yang menyatakan mengalami hal serupa bahkan ketika mengalami kesulitan baik dalam hal akademik maupun non akademik, individu menjadi bingung karena tidak tau harus meminta tolong kepada siapa. Bahkan akibat hal ini, responden sempat berpikiran untuk berhenti kuliah dan kembali ke kampung halaman. Sejalan dengan penelitian (Nuryono et al., 2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan dalam menjalin pertemanan baru dan kurangnya dukungan sosial yang didapat oleh mahasiswa rantau saat menghadapi permasalahan membuat mahasiswa rantau sering kali memunculkan berbagai masalah emosional dan sosial, seperti *homesickness*, stres akibat perbedaan budaya serta kesepian. Berdasarkan wawancara, selain kendala bahasa, terdapat beberapa faktor lain yang menyulitkan adaptasi mahasiswa rantau sehingga memicu kesepian. Faktor internal meliputi kepribadian introvert, rasa malu, dan percaya diri yang rendah membuat mahasiswa sulit membuka diri pada lingkungan baru. Faktor eksternal meliputi perbedaan budaya, tuntutan akademik yang tinggi, serta keterbatasan ekonomi yang membuat mahasiswa kesulitan untuk

mengikuti kegiatan sosial. Kombinasi faktor-faktor ini memperberat proses adaptasi mahasiswa rantau dan meningkatkan risiko kesepian.

Salah satu penyebab kesepian pada mahasiswa rantau adalah hubungan sosial yang tidak memuaskan atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Penelitian (Muttaqin & Hidayati, 2020) menjelaskan bahwa mahasiswa rantau menginginkan hubungan pertemanan yang bermakna seperti dapat merasakan kehadiran sosok teman disaat suka dan duka untuk berbagi cerita baik secara daring maupun hadir secara langsung, namun karena keterbatasan dalam berinteraksi mahasiswa merasa gagal membangun hubungan yang dalam dan bermakna dengan teman di lingkungan baru. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa di perantauan kerap kesulitan untuk memiliki hubungan pertemana yang bermakna dimana individu merasa tidak memiliki teman yang benar-benar bisa mengerti sehingga saat mengalami kesulitan tidak tahu harus cerita ke siapa. Hal ini sejalan dengan faktor kesepian yang dikemukakan oleh (Peplau & Perlman, 1983) dimana faktor kekurangan dalam hubungan yang dimiliki oleh individu yaitu tidak memiliki hubungan yang bermakna menyebabkan individu tidak puas akan hubungan yang dimiliki.

Relasi sosial yang hilang karena perpisahan juga dapat menjadi penyebab kesepian. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muttaqin & Hidayati, 2020) yang menyatakan bahwa adanya keterbatasan dalam berkomunikasi dengan orang-orang terdekat seperti orang tua, teman dekat dan orang-orang tersayang yang berada di kampung halaman menjadi faktor munculnya rasa kesepian pada mahasiswa rantau. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mahasiswa rantau

mulai merasakan kesepian saat memasuki tahun kedua karena intensitas komunikasi dengan teman-teman di kampung halaman mulai menurun. Hal ini dikarenakan ketika individu masih mempertahankan pertemanan dan persahabatan karib dengan teman mereka semasa di sekolah menengah dapat mempengaruhi pengalaman kesepian pada mahasiswa rantau. (Fikrie et al., 2019) menyatakan bahwa mahasiswa yang dapat beradaptasi dengan baik pada awal memasuki universitas akan terus mengembangkan kemampuannya di semester selanjutnya, sebaliknya, mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan tidak segera teratasi akan terus merasa kesulitan di semester-semester berikutnya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh mahasiswa rantau untuk mengatasi rasa kesepian yaitu dengan cara mengikuti kegiatan kemahasiswaan yang ada di universitas tersebut.

Untuk mengatasi rasa kesepian, mahasiswa rantau melakukan berbagai kegiatan positif seperti menonton film, berenang, jalan-jalan, mencari kuliner, olahraga, membaca, menulis kata-kata motivasi, nongkrong dengan teman-teman, menghubungi keluarga ataupun teman-teman melalui media sosial seperti *chatting* atau *video call*, mengikuti kegiatan kampus, dan beribadah serta berdoa kepada Tuhan (Muttaqin & Hidayati, 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Boli et al., 2024) dimana mahasiswa rantau memiliki strategi untuk mengatasi kesepian seperti mengikuti organisasi kampus, menjaga komunikasi rutin dengan keluarga dan melakukan aktivitas positif seperti olahraga dan hobi.

Keaktifan mahasiswa dengan berbagai kegiatan atau aktivitas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab di organisasi mempunyai dampak positif

yaitu mudah bergaul dan mendapat banyak relasi, memiliki pengalaman yang lebih (*soft skill*, kemampuan bersosialisasi, relasi, *problem solving*) daripada mahasiswa yang tidak aktif dalam berorganisasi (Rosita et al., 2021) Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan di kampus, dengan mengikuti kegiatan organisasi, individu dapat berkenalan dengan teman baru dan memudahkannya untuk beradaptasi di lingkungan baru sehingga mahasiswa merasa lebih nyaman dan percaya diri saat di perantauan. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan di kampus baik secara akademik maupun non akademik berpotensi lebih besar untuk membangun persahabatan baru yang bermakna sehingga dapat memperdalam rasa keterhubungan dengan orang-orang di lingkungan baru. Hasil wawancara yang berbeda dengan mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan kemahasiswaan menunjukkan mahasiswa cenderung merasa lebih terisolasi karena tidak memiliki cukup kesempatan untuk berinteraksi dengan rekan-rekan sehingga mahasiswa rantau mengalami kegelisahan dan tertekan bahkan kepercayaan diri jadi menurun saat berada di perantauan yang pada akhirnya memperburuk perasaan kesepian. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gondokusumo & Soetjningsih, 2023) yang menunjukkan keaktifan mahasiswa yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan dukungan sosial dan mengurangi perasaan kesepian. Hal ini menyebabkan mahasiswa yang tidak aktif dalam kegiatan kemahasiswaan berpotensi lebih besar dalam mengalami kesepian.

Kesepian pada mahasiswa rantau ditemukan tidak hanya dalam bentuk kesepian emosional atau kesepian sosial. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasakan kesepian emosional ketika tidak

ada figur dekat seperti keluarga atau sahabat lama yang bisa menjadi tempat berbagi cerita. Responden merasa saat ada masalah merasa bingung harus cerita ke siapa, merasa kosong karena orang tua dan sahabat jauh di kampung. Kondisi ini menunjukkan adanya kesepian emosional yang berkaitan dengan kehilangan dukungan emosional dari orang-orang terdekat. Di sisi lain, kesepian sosial dialami oleh mahasiswa rantau yang meskipun memiliki banyak teman di lingkungan kampus, namun tetap merasa tidak diterima atau kurang memiliki keterhubungan yang mendalam. Salah satu responden merasa sering ikut berkumpul dengan teman kelas, tapi tetap merasa sendiri karena tidak ada yang benar-benar dekat. Hasil penelitian (Hardiani, 2020) menjelaskan bahwa mahasiswa perantau merasakan kesepian emosional maupun kesepian sosial. Rasa kesepian itu dapat muncul terutama di saat mahasiswa tersebut tidak beraktifitas. Untuk menghadapi rasa kesepian, para mahasiswa rantau melakukan berbagai upaya, seperti meningkatkan interaksi sosial dengan cara ikut serta dalam kegiatan organisasi, bersosialisasi dan mencari relasi dengan teman sebaya, serta melakukan kegiatan positif seperti berolahraga atau melakukan hobi bersama teman. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani et al., 2024) dimana penyesuaian diri berpengaruh signifikan terhadap rasa kesepian mahasiswa rantau. Penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh keaktifan mahasiswa dalam berinteraksi sosial dan berpartisipasi dalam kegiatan kampus. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan penyesuaian diri yang sering dipengaruhi oleh keterlibatan dalam kegiatan kampus dapat mempengaruhi tingkat kesepian mahasiswa rantau, sehingga dapat diketahui bahwa tingkat kesepian pada mahasiswa rantau akan semakin rendah

apabila mahasiswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan kemahasiswaan di kampus baik kegiatan akademik maupun non akademik begitupun sebaliknya.

Uraian di atas telah banyak menjelaskan fenomena dan gejala kesepian yang dialami oleh mahasiswa rantau, seperti pada penelitian (Ramadhani et al., 2024) dan didukung oleh penelitian berikutnya yang dilakukan oleh (Nuryono et al., 2025) yang sama sama melihat pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada mahasiswa rantau yang menyatakan bahwa mahasiswa rantau mengalami gejala kesepian seperti merasakan kecemasan, sedih dan gelisah. Pada penelitian (Pramitha, 2018) menjelaskan bahwa tingkat kesepian pada mahasiswa rantau merujuk pada kesejahteraan psikologis yang dimiliki dapat menjadi salah satu cara dalam mencegah dampak buruk dari kesepian yang tinggi. Hal ini dikarenakan selain menjalani kehidupan sebagai seorang pelajar yang memiliki tuntutan dalam kuliah, mahasiswa juga diharapkan dapat menjalani kehidupan dengan memaksimalkan fungsi potensi. Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan dapat meningkatkan rasa memiliki, membentuk jejaring sosial, serta memberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya (Boli et al., 2024). Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa rantau yang aktif dalam kegiatan organisasi cenderung lebih cepat mendapatkan teman dekat, merasa lebih percaya diri, dan jarang merasakan kesepian karena mereka memiliki banyak kesempatan untuk membangun relasi baru. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi lebih sering merasa terisolasi, tidak memiliki teman berbagi cerita, dan menunjukkan gejala kesepian seperti merasa hampa, tidak berharga, serta lebih rentan mengalami stres. Hal ini

menunjukkan bahwa keaktifan dalam organisasi memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat kesepian mahasiswa rantau. Namun, belum banyak penelitian yang secara eksplisit membandingkan tingkat kesepian antara mahasiswa rantau yang aktif dengan mahasiswa rantau yang tidak aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, sehingga dibutuhkan bukti empiris untuk memperkuat asumsi ini.

Peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena ini menjadi penelitian ilmiah dengan judul “Perbedaan Tingkat Kesepian pada Mahasiswa Rantau yang Aktif dan Tidak Aktif dalam Kegiatan Kemahasiswaan”. Penelitian ini akan menguatkan penelitian sebelumnya dan menjawab pertanyaan tentang bagaimana mahasiswa rantau yang aktif maupun yang tidak aktif dalam kegiatan kemahasiswaan dapat mempengaruhi tingkat kesepian. Dengan demikian, topik penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang diatas, maka Rumusan Masalah penelitian adalah apakah ada perbedaan tingkat kesepian pada mahasiswa rantau yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan kemahasiswaan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kesepian antara mahasiswa rantau yang aktif dengan yang tidak aktif dalam kegiatan kemahasiswaan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang dapat diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan dan pemahaman teori *loneliness* pada mahasiswa rantau khususnya yang mengikuti kegiatan organisasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai fenomena kesepian pada mahasiswa rantau serta memberikan landasan empiris terkait teori-teori yang berkaitan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang konkret terkait perbedaan tingkat kesepian pada mahasiswa rantau. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi pihak-pihak terkait untuk menyikapi dan memberikan intervensi terkait fenomena kesepian pada mahasiswa rantau khususnya bagi mahasiswa rantau di Kabupaten Jember.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu, hal ini bertujuan untuk melihat adanya persamaan dan kebaruan dengan

penelitian sebelumnya untuk meninjau terkait fenomena yang akan diteliti. Penelitian ini menambahkan informasi juga melengkapi peneliti sebelumnya pada bagian populasi, variabel dan fenomena. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti dalam Menyusun penelitian ini, yaitu :

1. (Muttaqin & Hidayati, 2020) yang berjudul “Pengalaman Kesepian pada Mahasiswa Rantau Selama Pandemi Covid-19”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman kesepian yang dialami mahasiswa rantau selama pandemi Covid-19, faktor-faktor yang mempengaruhi rasa kesepian, dan cara mahasiswa rantau mengatasi rasa kesepian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur dengan analisis data deskriptif. Subjek penelitian adalah mahasiswa rantau, berusia 18-25 tahun yang dipilih menggunakan teknik snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman kesepian yang dirasakan informan cenderung hanya muncul diwaktu tertentu dan tidak terus-menerus. Pengalaman kesepian memberikan dampak positif seperti terbentuknya pola pikir yang lebih dewasa, banyak melakukan hal-hal positif serta intropeksi diri. Namun ada juga dampak negatif seperti memiliki merasa sedih, rasa terasing dan penolakan oleh orang lain, kurangnya kepercayaan diri, kebosanan, dan kemarahan pada orang lain. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan munculnya kesepian adalah kurangnya keintiman dalam hubungan sosial yang terjalin. Kebaruan pada penelitian ini adalah metode penelitian yang menggunakan Kuantitatif sedangkan, Penelitian diatas menggunakan Metode Pendekatan Kualitatif

Deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian diatas menggunakan metode wawancara semi terstruktur dengan analisis data deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data peneliti sendiri adalah menggunakan Angket atau kuesioner, analisa Data angka pendekatan kuantitatif.

2. (Fikrie et al., 2019) yang berjudul “Perbedaan Kesepian pada Mahasiswa Tahun Pertama dan Kedua di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kesepian pada mahasiswa tahun pertama dan kedua menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif dengan total subjek berjumlah 132 Mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun kedua pada beberapa perguruan tinggi di Banjarmasin. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesepian di antara mahasiswa tahun pertama dan kedua dimana mahasiswa tahun kedua lebih merasakan kesepian daripada mahasiswa tahun pertama dan tidak terdapat perbedaan kesepian berdasarkan jenis kelamin. Kebaruan pada penelitian ini adalah fokus penelitian, metode penelitian, dan subjek penelitian. Penelitian diatas berfokus pada mahasiswa rantau tahun pertama dan kedua. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada mahasiswa rantau selama berkuliah di Universitas Kota Jember.
3. (Inayati, 2019) yang berjudul “Kesepian Sosial pada Mahasiswa Rantau di Universitas Surakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesepian sosial pada mahasiswa perantau di Kota Surakarta dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Data diperoleh dari 5 subjek

dengan kriteria mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang merupakan perantau luar Jawa yang mewakili lima provinsi di Indonesia dan saat ini berada di Kota Surakarta dengan waktu minimal merantau ± 3 tahun. Analisis data dilakukan dengan cara pengorganisasian dan pengkodean data, penentuan tema, mencari kategori, mendeskripsi kategori dan pembahasan hasil penelitian. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa subjek selama merantau di Kota Surakarta mengalami kesepian sosial dengan faktor, intensitas, dan karakteristik yang berbeda-beda. Dilihat dari pernyataan subjek, munculnya kesepian berkaitan dengan faktor internal dan eksternal, seperti kurangnya komunikasi, tidak adanya aktivitas yang dilakukan, adanya harapan hubungan sosial yang tidak sesuai dengan kenyataan, kurangnya kualitas hubungan pertemanan, dan kepribadian introvert yang dimiliki subjek. Kesepian sosial yang dialami seluruh subjek bersifat temporer. Subjek mengalami kesepian karena tidak terpenuhinya aspek persepsi terhadap hubungan sosial. Kebaruan pada penelitian ini adalah metode penelitian yang menggunakan metode Kuantitatif, sedangkan penelitian diatas menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Teknik pengumpulan data penelitian diatas menggunakan metode wawancara semi terstruktur sedangkan, peneliti sendiri menggunakan angket atau kuesioner dan analisis data angka pendekatan kuantitatif.

4. (Ramadhani et al., 2024) yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Terhadap Rasa Kesepian Pada Mahasiswa Rantau Tahun Pertama” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan

kausal. Sampel berjumlah 82 mahasiswa rantau tahun pertama dari luar Pulau Jawa menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa penyesuaian diri lebih berpengaruh daripada dukungan sosial dalam mengurangi rasa kesepian. Kemungkinan besar, responden sudah cukup mampu menyesuaikan diri, sehingga dukungan sosial tidak lagi menjadi faktor dominan. Faktor lain (82,5%) belum menjelaskan, misalnya kepribadian, stres akademik, atau kecemasan sosial. Kebaruan pada penelitian ini adalah peneliti melihat pengaruh dukungan sosial sedangkan peneliti meninjau kesepian mahasiswa rantau berdasarkan keaktifan mahasiswa.

5. (Gondokusumo & Soetjiningsih, 2023) yang berjudul “Dukungan Sosial dan Kesepian pada Mahasiswa Rantau UKSW dari Luar Pulau Jawa”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan jumlah sampel 109 mahasiswa rantau UKSW dari luar Jawa, menggunakan Teknik *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial menggunakan Social Provision Scale (SPS) dan UCLA Loneliness Scale untuk mengukur tingkat kesepian. Hasil dari penelitian ini menemukan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman dan kesepian. Semakin tinggi dukungan sosial, semakin rendah rasa kesepian. Sumbangan dukungan sosial terhadap kesepian sebesar 7,02%. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepribadian, perubahan lingkungan, keterampilan sosial, dll. Temuan utama menunjukkan bahwa dukungan sosial teman berperan dalam mengurangi kesepian, meskipun perannya tidak dominan secara statistik. Mayoritas partisipan berada pada tingkat dukungan sosial dan kesepian

kategori sedang, menandakan bahwa mereka menerima dukungan yang cukup tetapi belum optimal. Implikasi dari penelitian ini, yaitu mahasiswa rantau sebaiknya aktif menjalin relasi sosial untuk mengurangi perasaan kesepian. Kebaruan pada penelitian ini adalah penelitian diatas melihat korelasi antara dukungan sosial dan kesepian sedangkan peneliti meninjau kesepian mahasiswa rantau berdasarkan yang aktif dan tidak aktif dalam dalam kegiatan kemahasiswaan.

